

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Seputar Pernikahan Adat Jawa

1. Pengertian Pernikahan

Sebelum menjelaskan mengenai pernikahan di Jawa maka perlu dijelaskan Dalam undang-undang No.1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.¹ Pernikahan adalah dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu, para saksi dan semua orang yang ikut menghadiri pernikahan tersebut, untuk disahkan dengan resmi sebagai suami-istri dengan berbagai upacara dan ritus-ritus tertentu. Pernikahan pada umumnya dirayakan secara meriah, diiringi dengan upacara-upacara, peristiwa menyajikan makanan dan minuman dan perayaan atau beberapa keramaian.² Pernikahan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, peristiwa demikian biasanya tidak dilewatkan orang begitu saja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari. Peristiwa pernikahan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai

¹ Tualaka, *Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), 12.

² Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1* (Bandung: Mandar Maju, 2006), 207.

budaya luhur dan suci.³ Pernikahan adat Jawa terkenal dengan kerumitan acaranya. Akan tetapi, pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting dalam masyarakat Jawa. Karena makna utama dari upacara pernikahan adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri. Selain makna tersebut, pernikahan juga dimaknai sebagai tali persaudaraan.⁴

Pertama-tama setelah membahas mengenai pengertian pernikahan pada suku Jawa, disini akan menjelaskan dalam masalah pemilihan jodoh, yang harus dilandaskan atas dasar pertimbangan. Yaitu *bibit*, *bebet*, *bobot*. Faktor *bibit* memperhitungkan benih asal keturunan. Yaitu memilih sumber *bibit* keluarga yang sehat jasmani dan rohaninya, bersih dari penyakit keturunan atau penyakit mental tertentu. Dalam hal ini akan menghasilkan keturunan yang baik dan sehat pula. *Bebet* berarti keluarga, keturunan, asal benih keluarga. Pada umumnya seseorang mengharapkan seorang calon suami atau isteri yang mempunyai keturunan bangsawan. Keturunan darah *satri*, kelak diharapkan bisa menurunkan anak-anak yang memiliki sifat-sifat perwira, luhur, dan utama, akan menghasilkan keturunan *sarjana sudira betah atapa, kang patitis waskita ing nala* artinya mencari keturunan orang yang cerdas, pandai, mempunyai martabat yang baik, berani dan suka mesu diri dengan jalan bertapa. *Patitis* artinya tepat, teliti, akurat dalam menjalankan ibadah dan hukum, serta berkepribadian terpuji. *Waskita ing nala* berarti waspada, ingat, awas batinnya, dan tajam wawasan hatinya.

³ Sri Supadmi murtiadji, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1.

⁴ <http://hooillands-obrakata.blogspot.com/2012/06/eksistensi-budaya-perkawinan-adat-jawa.html> di unduh pada tanggal 13 Januari Pukul 11.21

Dengan mempunyai keturunan yang unggul itu diharapkan sepasang suami-isteri memiliki sifat-sifat terpuji, untuk selanjutnya mampu membina keluarga bahagia, dan mendapatkan anak keturunan yang baik.

Bobot disini diartikan sebagai timbangan yang berbobot. Berbobot berarti mempunyai harkat, martabat, ilmu pengetahuan yang lengkap, memiliki harta kekayaan, kekuasaan dan status social yang cukup, sehingga dihargai oleh masyarakat. Berbobot itu tidak hanya diartikan sebagai berbobot kekayaan dan kekuasaan duniawi saja, akan tetapi juga berbobot dengan memiliki kekayaan spiritual dan nilai-nilai rokhaniah serta akhirat.

Persyaratan-persyaratan yang cukup berat dan sangat normatif ini dipegang teguh oleh kebanyakan keluarga Jawa, untuk kelestarian dan kebahagiaan kedua calon mempelai yang akan membina rumah tangga. Akan tetapi, pebraturan tradisional yang sangat ketat itu mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Anak-anak muda mulai mendapatkan kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Hal tersebut disebabkan oleh karena orang tua semakin banyak disibukkan oleh macam-macam urusan kerja dan kesulitan hidup sehari-hari, yang terasa semakin berat. Sehubungan dengan hal ini, orang tua beranggapan bahwa masalah pernikahan dan memilih jodoh itu bukan hanya merupakan pertanggungjawaban orang tua saja, akan tetapi harus dipikul badan dipertanggungjawabkan juga oleh anak-anak muda sendiri. Dengan begitu anak muda mulai mendapatkan ruang untuk memilih calon pasangannya.⁵

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 1* (Bandung: Mandar Maju, 2006), 199.

Dengan demikian pemilihan pasangan dalam zaman sekarang, pernikahan hanya menjadi urusan kedua calon mempelai. Mereka semakin mengutamakan rasa yang saling tertarik secara emosional (cinta). Dasar untuk menjalin pernikahan ini memungkinkan rasa at home yang lebih mendalam dan personal. Mereka berhubungan lebih akrab, intim dan mendalam sebagai pribadi yang sama derajatnya. Rumah tangga dipandang sebagai bidang privat, bebas tekanan masyarakat, adat politik. Tetapi dilain pihak ideal ini membuat persatuan suami istri lebih rapuh dan terancam bila menghadapi krisis. Masyarakat dan agama tidak memberi dukungan tidak lagi melarang atau mencela perceraian. Jadi seni berhubungan dan komunikasi antara suami istri dan cara mengatasi konflik secara damai dan sungguh-sungguh, semakin penting. Cara efisien sebaiknya dilatih sebelum menikah seperti juga potensi psikis yaitu kemampuan membina, mengungkapkan serta menerima rasa kedekatan.⁶

2. Pernikahan di Jawa

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. ‘‘Tempo doeloe’’ tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi. Ketika kemudian Islam masuk di keraton-keraton di Jawa, khususnya di keraton Yogya dan Solo, sejak saat itu tata cara adat pernikahan Jawa berbau antara budaya Hindu dan Islam. Paduan itulah yang akhirnya saat

⁶Adolf Hauken, *Ensiklopedi Gereja Jilid VI* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), 236.

ini, ketika tata cara pernikahan adat jawa ini menjadi primadona lagi. Khususnya tata acara pernikahan adat jawa pada dasarnya ada beberapa tahap yang biasanya dilalui yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara dan tahap akhir. Namun tidak semua orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu melakukan semua tahapan itu. Beberapa rangkaian dari tahapan itu saat ini sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Di zaman dahulu setiap pasangan yang ingin mencari jodoh, tahap awal mereka biasanya mengamati dan melihat lebih dulu calon pasangannya. Akan tetapi pada saat ini sudah tidak diperlukan lagi. Sebelum pernikahan anak-anak pada umumnya mereka sudah mengenal satu sama lain dan berteman sudah cukup lama. Zaman dahulu acara lamaran dimaksudkan untuk menanyakan apakah wanita tersebut sudah ada yang memiliki atau belum, kini acara lamaran hanyalah sebuah formalitas sebagai pengukuhan, bahwa wanita itu sudah ada yang memesan untuk dinikahi. Saat ini juga sangat jarang bagi kedua calon mempelai untuk menjalani upacara pingitan.

Semakin hari semakin lama zaman sudah sangat berubah dimana laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk berkarir. Sebagai insan karir mereka tentu tidak mungkin berlama-lama cuti hanya untuk menjalani pingitan, atau tidak saling bertemu di antara kedua mempelai. Selain itu, sebagai calon pengantin yang menjadi "pelaku utama" dalam "drama" upacara pernikahan itu, mereka tidak mungkin hanya berpangku tangan dan menyerahkan semua urusan kepada kedua orang tua, panitia, ataupun organisasi pernikahan. Mereka juga ingin agar pestanya itu berjalan sukses,

sehingga mereka pun harus turut aktif membantu persiapan yang sedang dilaksanakan. Tapi bukan berarti rangkaian tata cara pernikahan tradisional yang kini marak lagi itu hanyalah sebuah tata cara formalitas saja. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik menyelenggarakan tahapan-tahapan upacara ritual pesta pernikahan gaya “tempo doeloe” secara utuh dan lengkap.⁷

3. Persiapan Acara Pernikahan Di Jawa

a. Menerima dan melaksanakan lamaran

Lamaran adalah tahapan awal yang harus dilalui dalam suatu pernikahan yang umumnya dilakukan oleh kaum pria untuk menyampaikan niat dan kesungguhannya untuk menikah serta meminta restu atau persetujuan orang tua dari pihak wanita.⁸ Inilah awal dari pertemuan dua keluarga besar yang nantinya diharapkan terjalin menjadi satu keluarga baru. Sebagai pertemuan pertama yang diharapkan mempunyai kesan manis dan mendalam bagi kedua keluarga besar yang akan saling berbesanan, maka acara lamaran ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga bisa berlangsung dengan sukses. Selain menentukan waktu (jam, hari, tanggal, bulan, tahun) pelaksanaan lamaran sebelumnya harus dibicarakan yakni sebagai tuan rumah yang akan menerima tamu istimewa, sebaiknya pihak keluarga calon pengantin wanita mempersiapkan hidangan yang pantas bagi tamu. Agar jumlah oleh-oleh yang dibawakan untuk keluarga calon

⁷ Artati Agos, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2.

⁸ <http://panduan-seputar-pernikahan.blogspot.com/p/lamaran.html> pada tanggal 13 januari 2013 pukul 15:04 WIB

pengantin pria bisa berimbang, tidak ada salahnya jika ditanyakan seberapa banyak bingkisan oleh-oleh yang dibawa oleh rombongan keluarga calon pengantin pria.

Dari pihak keluarga calon mempelai pria ada baiknya mempersiapkan buah tangan sebagai tanda kasih sayang, untuk saling mengakrabkan. menghitung tamu dari calon pengantin pria, karena jumlah itu pula yang sebaiknya disiapkan oleh pihak yang berhajatan. Rangkaian acara, Perlu dibicarakan sebelumnya apakah acara yang berlangsung hari itu hanya lamaran saja, atau ada acara lain. Bagaimanapun sederhananya acara ini sebaiknya dipersiapkan dengan matang sehingga acara itu bisa berlangsung dengan sukses.⁹

b. Pembentukan Panitia

Usai lamaran itu berlangsung, pihak keluarga calon pengantin wanita yang paling sibuk mempersiapkan semua rangkaian acara atau upacara perhelatan akbar itu. Selain menentukan hari pernikahan lalu mempersiapkan gedung, undangan, menyewa pakaian, dan menyiapkan makanan, semua urusan inilah yang dikerjakan para panitia, mereka bisa terdiri dari keluarga dekat seperti paman atau bibi atau kerabat dekat dari kedua orang tua mempelai calon pengantin wanita

c. Tahapan-tahapan waktu

Sebagai peristiwa yang banyak dilimpahi perhatian, banyak hal yang harus difikirkan dalam menyongsong perhelatan yang merupakan

⁹ Artati Agos, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2.

bagian dari wibawa keluarga ini. Karena itu tahapan-tahapan waktu yang terus berjalan yang akhirnya bisa dimanfaatkan secara efektif dan seefisien mungkin. Dalam waktu sekitar Sembilan bulan itu sejumlah tugas besar harus diselesaikan antara lain, menentukan hari H, mencari tempat atau gedung, menentukan tema acara, mencari perias pengantin, ahli dekor, catering, membuat undangan, menyiapkan cenderamata, menyiapkan MC, hiburan, video atau foto, dan mobil pengantin, agar semua rangkaian acara maupun upacara perkawinan itu berlangsung dengan sukses, maka orang tua calon mempelai wanita maupun panitia sudah menyusun jadwal tersebut.

d. Serah-serahan peningset

Ketika kesepakatan antara kedua orang tua kedua calon mempelai menyetujui acara selanjutnya yaitu *srah-srahan peningset* (penyerahan bingkisan sebagai pengikat) biasanya berupa pakaian lengkap, buah-buahan, dan uang.¹⁰

e. Pasang Tarub

Tarub berasal dari kata benda yang artinya bangunan secara darurat yang dipakai untuk sementara waktu selama acara berlangsung. Tarub dibangun khusus di sekeliling bangunan rumah orang yang akan mempunyai hajatan dengan tujuan menghindari panas dan hujan. Biasanya seminggu sebelum upacara perkawinan dimulai, pihak calon pengantin putri memasang tarub. Namun biasanya jika di kota-kota besar dua hari sebelum upacara pernikahan dimulai. Setelah pemasangan tarub kemudian

¹⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 17.

pemasangan tratak yaitu memasang hiasan-hiasan dengan macam-macam daun-daun dan buah-buahan. Adapun tempat-tempat yang perlu dipasang tarub yaitu bagian depan rumah, tempat pentas untuk macam-macam hiburan, di kanan kiri samping rumah. Tarub-tarub tersebut biasanya dibuat dari anyaman janur tua (daun kelapa) yang dianyam khusus dan khas.¹¹

f. Siraman

Upacara siraman yaitu memandikan calon pengantin putri dengan kembang telon yaitu bunga mawar, melati dan kenanga.¹² Upacara siraman adalah upacara simbolik dari upaya penyucian diri artinya sebelum memasuki upacara ritual pernikahan, mereka harus menyucikan diri baik secara lahir maupun batin. Setelah upacara memandikan calon pengantin putri dirias dilanjutkan dengan selamatan. Menjelang malam hari pengantin putri mengadakan malam midodareni.

g. Midodereni

Pada dasarnya Midodereni adalah acara tirakatan atau wungon, yaitu duduk-duduk sambil berbincang-bincang pada malam hari, pada waktu hajatan. Tirakatan juga mengandung unsure permohonan, doa kepada tuhan agar pernikahan yang dilaksanakan mendapatkan anugerahnya.¹³

¹¹ Ibid, 23.

¹² <http://www.wonosari.com/t6440-upacara-pengantin-adat-jawa-1> di unduh pada tanggal 13 januari 2013 pukul 10.21WIB

¹³ Sri Supadmi murtiadji, Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta (Yogyakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1993),16.

Midodareni berasal dari kata dasar *widodari* (jawa) yang berarti bidadari yaitu putri dari sorga yang sangat cantik dan sangat harum baunya.¹⁴

h. Upacara akad nikah

Upacara akad nikah dilaksanakan menurut agamanya masing-masing. Bagi agama islam akad nikah dapat dilangsungkan di masjid atau mendatangkan penghulu. Sedangkan bagi agama Kristen atau Khatolik dilaksanakan di gereja.

i. Upacara penyerahan pengantin pria

Menjelang upacara panggih pengantin putra secara resmi diserahkan kepada orang tua mempelai wanita di iringi oleh para keluarga dan rekan-rekan terdekat. Di antaranya di tunjuk menjadi wakil dari pihak keluarga pengantin pria untuk menyerahkan. Dalam upacara penyerahan pengantin pria wakil dari keluarga pengantin pria berdiri agak jauh dari depan pintu yang disambut oleh wakil dari keluarga pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita telah menantikan di dalam dan pengantin pria berdiri di belakang wakilnya.

j. Upacara panggih

Upacara panggih dalam pernikahan adat jawa menjadi puncak dari rangkaian adat yang mendahuluinya.¹⁵ Upacara panggih atau temu pengantin adalah pertemuan antara dua calon kedua mempelai laki-laki dan wanita. Upacara ini mengandung makna bahwa usaha untuk mencari

¹⁴ <http://aaslamdunk.blogspot.com/2009/02/ijab-kabul-pernikahan.html> di unduh pada tanggal 10- 01-2013 pukul 14.00

¹⁵ Sri Supadmi murtiadji, *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 19.

tingkatan kehidupan yang paling sempurna itu sangatlah banyak rintangan dan halangan.

Mengenai sesaji atau tingkah laku dan perlengkapan panggih bisa diuraikan sebagai berikut: a. Daun sirih yang warnanya hijau yang melambangkan kesuburan. b. Benang lawe yang berwarna putih dipergunakan sebagai pengikat gantal berfungsi sebagai pengikat antara suami-istri. c. Memecah telur. Hal ini dilakukan oleh pengantin laki-laki dengan menggunakan kaki kirinya yang mengandung arti sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan melalui rahim istrinya dan menerima dengan kesucian hati, kedua pasangan suami istri harus mempunyai tujuan yang sama untuk membangun rumah tangganya kelak, setelah menikah bisa hidup sendiri sehingga lepas dari tanggung jawab kedua orang tua masing-masing, dan kedua pengantin sejak itu telah terikat dengan suatu pernikahan yang sah, sehingga sudah bukan sebagai seseorang yang bebas seperti ketika masih sendiri. d. Membasuh kaki. Hal ini dilakukan oleh pengantin putri dengan cara jongkok dihadapan suaminya. Kaki kiri pengantin laki-laki disiram dengan air kembang setaman yang ditempatkan pada bokor. Yang mengandung arti bahwa kesetiaan istri harus ikhlas dan mengandung suatu harapan bahwa kesetiaan istri harus ikhlas menerima datangnya suami dengan segala kasih sayang. Diharapkan pikiran-pikiran yang kotor bisa segera dilenyapkan dengan disiramnya kaki pengantin laki-laki dengan air kembang setaman tersebut. e. Saling bersuapan. Kedua pengantin saling bersuapan nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya. Prilaku ini

mengandung makna bahwa kedua calon pengantin kelak bisa bekerja sama dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup. Disamping itu juga melambangkan suami akan selalu bertanggung jawab untuk menghidupi istri dan anak-anaknya kelak. f. Sungkeman. Setelah melaksanakan ijab Kabul kedua pengantin lalu melakukan sungkem kepada kedua orang tuanya. Tindakan ini melambangkan sebagai pernyataan bahwa terimakasih mereka atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saatnya kedua pengantin harus berdiri-sendiri, serta memohon doa restu agar hidupnya bahagia dalam mengarungi bahtera rumah tangganya.¹⁶

k. Upacara resepsi

Resepsi ialah pertemuan atau jamuan yang di adakan untuk menerima tamu pada pesta pernikahan, pelantikan dan lain sebagainya. Resepsi pernikahan dapat dilaksanakan di rumah sendiri ataupun di gedung pertemuan. Di kota-kota besar seperti di Jakarta dilangsungkan di gedung-gedung pertemuan. Hal ini dikarenakan rumah tidak dapat menampung para tamu yang berdatangan di samping rumahnya sendiri sempit dan tidak mempunyai halaman yang luas.¹⁷

¹⁶ Moertjpto, *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, Dan Perilaku Di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional Di Kota Semarang Jawa Tengah* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), 47.

¹⁷ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 53.

B. Seputar Pernikahan Dalam Agama Kristen

1. Pernikahan Dalam Kristen

Agama Kristen menyebut pernikahan sebagai lembaga pernikahan, sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan kedua orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ikatan bersama antara suami dan istri merupakan sel terkecil gereja yaitu dua orang yang mengasihi Allah bergabung menjadi satu.¹⁸ Pernikahan merupakan suatu titik kehidupan yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia diciptakan oleh Allah untuk beranak cucu, dan maka itu Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Pernikahan kristen adalah sebuah jalan dimana dua orang melalui janji mereka di hadirat Allah dan dihadapan jemaat mengingatkan diri mereka masing-masing satu kepada yang lainnya sebagai suami-dan istri.¹⁹ Dari Mat. 19 dan Mrk. 10 pandangan yesus mengenai hakikat pernikahan adalah kesatuan erat antara seorang laki-laki dan seorang wanita, yang dipersatukan oleh Allah sendiri, sedemikian erat sehingga keduanya menjadi satu. Didalam Kej. 2, yang menegaskan bahwa laki-laki dan wanita tertarik menjadi suami-istri karena seksualitas mereka.²⁰

Dasar pernikahan adalah bahwa kedua insan itu merasa terpanggil oleh tuhan Allah menjadi sejedoh. Karena dasar bahwa tuhan yang memanggil itulah maka percaya bahwa tuhan juga yang pasti berkenan memberkati pernikahan itu. Oleh karena itu orang Kristen yang melangsungkan pernikahan dilangsungkan dalam ibadah pemberkatan pernikahan. Ibadah

¹⁸ Billy Joe Daugherty, *Pernikahan Yang Kokoh* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2000), 1.

¹⁹ Eric Dan Paula Burtness, *Persiapan Hari Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 7.

²⁰ Yakub, *Pembinaan Keluarga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1990), 22.

pemberkatan pernikahan tersebut dapat dilaksanakan di gedung gereja tetapi dapat juga dilaksanakan di rumah mempelai. Ibadah pemberkatan pernikahan dipimpin oleh pendeta.²¹ Pernikahan Kristen adalah sesuatu yang suci, Kesucian pernikahan Kristen hanya ada jikalau di dalam pernikahan tersebut ada kehadiran kasih Allah dalam kristus yesus. Tanpa kehadiran kasih Allah, pernikahan Kristen akan dibangun atas dasar kasih dunia, kasih yang pusatnya kenikmatan dan keuntungan diri sendiri.²²

Menurut *Martin Luther* pernikahan sebagai lembaga yang sudah diciptakan oleh Allah sebelum adanya dosa, yang dibebani tugas untuk meneruskan umat manusia seperti tampak dalam sabda tuhan dalam kitab Kejadian pada bab pertama.²³ Sedangkan Calvin menyebut pernikahan adalah lembaga yang diberkati oleh Allah dan didirikan atas kehendaknya. Karena itu pernikahan secara kodrati dan atas kehendak Allah terarah pada keturunan, sebagai tujuan utamanya. Tujuan kedua darinya ialah pengaturan nafsu seksual. Kecuali itu, pernikahan juga mempunyai tujuan pada kesatuan suami-istri itu sendiri. Mereka mengakui ciri ‘‘unitas’’ dalam arti ‘‘tidak mengizinkan poligami’’ tetapi dengan memberikan izin perceraian dan pernikahan lagi, secara tidak langsung mereka menerima polygama *successiva*’’, yang sama sekali ditolak oleh gereja Khatolik. Dengan mengizinkan perceraian dan pernikahan baru, para perintis gereja reformasi juga kurang bersikap tegas dalam hal ‘‘indissolubilitas’’ pernikahan.

²¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Solo: Uns Press, 2006), 108.

²² Yakub, *Pembinaan Keluarga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1990), 19.

²³ Purwa Hadiwardoyo, *Perkawinan Dalam Tradisi Khatolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 51.

Memang, secara umum para perintis gereja reformasi itu mengakui bahwa yesus mengajarkan dalam Mat. 10:1-12 tentang “indissolubilitas” pernikahan. Tetapi dalam praktek mereka memberi izin perceraian atas dasar alasan-alasan tertentu. *Luther* mengizinkan perceraian dan pernikahan kembali apabila ada kasus perzinahan (berdasarkan tafsir atas Mat. 19:9).²⁴ Sedangkan menurut keyakinan orang Protestan umumnya didasarkan pada kitab Kej. 1:24-25 “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”.

Pernikahan itu adalah atas perintah Allah yang menjadikan langit dan bumi dan yang telah menjadikan manusia laki-laki dan perempuan.²⁵ Dalam kej. 2:18 Allah sendiri yang menjodohkan manusia ia mempertemukan adam dan hawa.²⁶ Pernikahan adalah ketetapan Allah, dalam kitab kejadian Allah berfirman, “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja.” Tatkala Allah melaksanakan penciptaannya, ia melihat semuanya baik. Setelah Allah menciptakan satu manusia, selain Allah mengatakan baik, Allah juga mengatakan tidak baik, tidak baik apabila diciptakan hanya seorang yaitu hanya tercipta separuh. Maka itu Allah menciptakan seorang jodoh untuk adam, jadi terciptanya Hawa untuk adam adalah untuk pernikahan. Kata “jodoh”, dalam bahasa ibranyanya berarti “diberikan supaya dia bisa mendapatkan bantuan atau pertolongan. Dalam kata lain, berarti sepadan

²⁴ *Ibid*, 52.

²⁵ A. Zubairie, *Pelaksanaan Hukum Perkawinan Campuran Antara Islam Dan Kristen* (Pekalongan: Bahagia, 1985), 72.

²⁶ Dr. Jonathan A. Trisna, *Pernikahan Kristen Suatu Usaha Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup Pusat, 1989), 59.

dengan dia sehingga dapat membantu dia.²⁷ Pada saat adam berdiam didalam firdaus bersama istrinya, hidup pernikahan adam dengan hawa itu, bukan pernikahan secara jasmani, melainkan secara rohani. Pernikahan Adam dan hawa di dalam firdaus sebelum mereka jatuh kedalam dosa, adalah dengan ikatan kasih allah, kasih rohani, bukannya cinta jasmani. Pengertian cinta kasih dalam bahasa Alkitab yang asli ada tiga macam. Pertama pengertian cinta tingkat yang paling tinggi, adalah "agape". Kedua, pengertian cinta tingkat menengah, adalah "fileo". Ketiga, pengertian cinta tingkat rendah adalah "eros".

Agape adalah cinta yang dari Allah, yaitu cinta yang dari Allah, yaitu kasih Allah sendiri, atau dengan pengertian cinta menurut roh dan cinta secara rohani. Fileo atau filosofi, pengertiannya ialah cinta akan pengetahuan. Cinta tingkat kedua atau filosofi ini masih lebih baik daripada tingkat ketiga atau eros itu. Eros adalah cinta menurut daging, cinta secara jasmani.

Pada waktu adam dan hawa hidup di Taman Firdaus, sebelum mereka jatuh kedalam dosa, hidup pernikahan mereka adalah suci dan murni, karena dilandaskan dengan cinta Allah yaitu Agape. Jadi cinta dalam pernikahan tersebut bukannya eros, bukan suatu ikatan pernikahan karena cinta daging atau cinta secara jasmani melainkan cinta dalam pengertian Agape, karena mereka menerima cinta kasih Allah sendiri. Namun kemudian, setelah adam dan hawa jatuh kedalam dosa, maka Agape yaitu cinta kasih yang dari Allah itu menjadi putus. Agape tidak ada lagi dalam hidup pernikahan adam dan

²⁷ Watchman Nee, *Pernikahan* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2002), 5.

hawa. Mereka di usir ke luar dari Taman Firdaus. Jatuhnya manusia kedalam dosa, sama dengan jatuhnya mutu dan tingkat cinta itu dalam kehidupan manusia. Mulai saat itu, cinta dalam hidup pernikahan manusia hanya berdasarkan Eros yaitu cinta daging, cinta secara jasmani.

Sejak saat itu pula, Adam mulai bersetubuh dengan Hawa istrinya sampai ia mengandung, lalu melahirkan Kain. Jadi, hidup pernikahan dengan melakukan persetubuhan itu bukanlah buruk. Yang buruk dan menjadi dosa bagi manusia ialah karena manusia mendewakan seks. Manusia mengutamakan hidup persetubuhannya justru diluar ikatan pernikahan. Nilai kehidupan seks menjadi lebih berharga dari hidup pernikahan manusia. Seks yang paling utama. Sebenarnya tuhan menghendaki pernikahan agar seorang laki-laki menjadi satu dan sedaging dengan seorang perempuan. Satu laki-laki hanya dengan satu perempuan. Akan tetapi, setelah manusia itu jatuh ke dalam dosa, maka keturunan adam, bahkan sampai sekarang ini semakin lebih yaitu manusia semakin kuat nafsu seksnya, sehingga selalu berusaha kearah pemenuhan gairah nafsu seks itu. Seolah-olah tujuan hidup manusia itu adalah untuk memuaskan nafsu seks saja, sehingga seks dan nafsu saja yang didewakan dalam hidupnya. Kenyataan pada saat ini memperlihatkan bahwa seorang pengantin perempuan dalam suatu upacara pernikahan, berusaha sekerasnya, supaya kelihatan lebih cantik, lebih menarik dan dikagumi orang. Hal sedemikian adalah salah satu ungkapan naluri seks melalui pakaian, rias dan make-upnya. Yang dirias dan diberi make up hanya luarnya saja, hanya tubuh dan badannya saja. Tetapi pribadi jiwa dan

dan hati nuraninya tidak dirias, tidak diberi bekal rohani dan pengertian tentang pernikahan Kristen. Akibatnya pernikahan itu sendiri menjadi suatu hal yang bersifat kedagingan dan secara jasmani saja.

Pengertian suatu pernikahan yang benar, pertama-tama harus didasari dengan kasih dan setiap waktu harus diisi dengan kasih, yaitu Agape. Kesalahan pada saat ini ialah karena kita mendasari pernikahan hanya dengan cinta daging, Eros yaitu secara jasmani saja. Sebagaimana banyak diantara kesalahan sikap hidup yaitu hidup untuk makan, bukannya makan untuk hidup, maka pernikahan adalah untuk pemuasan seks. Akibatnya, nikah lalu cerai, nikah lalu cerai lagi. Seharusnya adalah hidup bukan untuk kawin saja. Seharusnya kita makan supaya hidup. Demikian juga penyaluran seks atau melakukan persetubuhan dalam suatu pernikahan hanyalah merupakan sarana untuk melengkapi hidup pernikahan. Seks, hanyalah semata-mata alat untuk menyalurkan sebagian rasa cinta kasih kepada istri atau suami. Persetubuhan dalam suatu pernikahan adalah juga untuk memenuhi sebagian dari kehendak tuhan, yaitu Berkembang biaklah kamu!’’

Pernikahan itu adalah sesuatu yang suci dan murni, karena itu janganlah hendaknya menajiskan pernikahan itu. Tentang pernikahan yang dalam Firman Tuhan :’’Sebab yang menjadi suamimu ialah DIA, yang menjadikan engkau, Tuhan Semesta Alam Nama-Nya, yang menjadi penebusmu ialah yang maha kudus, Allah Israel, Ia disebut Allah seluruh bumi.’’ Yes. 54:5.²⁸

²⁸ Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011, 921.

Tuhan menghendaki agar pernikahan itu suci, yang dilambangkan sebagai pernikahan tuhan dengan umatnya. Oleh karena itu, pernikahan ialah suatu hal yang sacral artinya suci. Tuhan nikah dengan umatnya Israel, tuhan nikah dengan gerejanya yaitu Jemaatnya. Itulah sebabnya Paulus mengatakan: "aku cemburu dengan cemburu ilahi, karena engkau telah dipertunangkan dengan tuhan Yesus Kristus". Jadi, gereja atau jemaat adalah tunangan tuhan Yesus. Sebenarnya pernikahan itu adalah lambang dari pernikahan antara manusia dengan tuhan yesus antara tuhan dengan gerejanya. Oleh karena itu, janganlah pernikahan itu hanya didasari dan dipenuhi dengan nafsu seks. Sebagaimana tuhan yesus mengasihi kita, demikian pula hendaknya pernikahan didasari dengan kasih, yaitu Agape. Kasih yang berlandaskan Agape itu pastilah tidak akan menghancurkan rumah tangga, tidak akan membawa perceraian. Pernikahan yang karena cinta daging yaitu Eros membuat rumah tangga menjadi sangat rapuh dan mudah sekali berantakan. Terlebih lagi, bila pernikahan seperti yang sudah lazim pada saat ini yaitu "kumpul kebo" tidak akan lama kemudian akan hancur berantakan dan menyebabkan perceraian. Sebaliknya Agape yaitu kasih yang dari Allah, semakin lama akan semakin bersemi dan semakin suci dan tulus.²⁹

2. Tujuan Pernikahan Kristen

Tujuan Pernikahan Kristen bagian dari hal "mengerjakan pekerjaan yang sudah disediakan Allah" dan hal mengalami kehadiran kasih Allah

²⁹ Benny Santoso, *Rumah Tangga Dan Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 20.

merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Salah satu buah dari kehadiran kasih Allah dalam hidup pernikahan Kristen adalah hubungan suami istri yang bahagia dan benar, yaitu kebahagiaan yang didasarkan atas kebenaran.³⁰ Selain itu tujuan kedua yaitu Allah berfirman kepada Adam dan Hawa, Beranakcuculah dan bertambah banyak pernuhilah bumi Kej. 1:28. Dalam kata-kata ini, Allah menyatakan pernikahan merupakan cara yang sah untuk menghadapi dunia orang dewasa. Ayat ini menyingkapkan sesuatu yang lain'' pasangan suami-istri yang tidak mereproduksi dapat kehilangan tujuan sejati dari pernikahan.³¹

3. Bentuk-Bentuk Pernikahan Kristen

Bentuk-bentuk pernikahan Kristen biasanya ditentukan oleh pakaian wanita, besarnya pernikahan, hari yang diambil, dan lokasi pernikahan.

1. Formal

Mempelai wanita menggunakan pakaian pengantin yang menjuntai sampai ke lantai berwarna putih. Warna putih tersebut merupakan simbol kemurnian perempuan, serta sebagai tanda hati yang suci sampai akhirnya diserahkan pada pria yang terpilih.³² Pakaian tersebut dilengkapi dengan krudung yang panjang. Sepatu mempelai wanita disesuaikan dengan gaun pengantin, aksesorisnya sederhana. Mempelai pria mengenakan setelan jas

³⁰ Yakub B. Susabda, *Pembinaan Keluarga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1990), 19.

³¹ Dick mills, *Cara Meraih Pernikahan Yang Bahagia* (Jakarta:Yayasan Pekabaran Injil, 1993), 7.

³² <http://www.nyatanyatafakta.info/2012/11/mengapa-gaun-pengantin-berwarna-putih.html>, diunduh pada tanggal 13 Januari 2013, pukul 15:37

resmi yang berwarna abu-abu atau hitam. Pendamping mempelai wanita juga dapat menggunakan pakaian yang menjuntai sampai kelantai atau yang tidak terlalu panjang dan memakai topi atau biasa mengenakan rambut yang bermodel tanpa kerudung. Sarung tangan disesuaikan dengan panjangnya baju. Sepatu disesuaikan dengan pakaiannya. Pendamping mempelai pria mengenakan jas yang cocok dengan mempelai pria.

2. Setengah formal

Mempelai wanita menggunakan gaun pengantin yang menjuntai sampai ke lantai berwarna putih atau coklat. Jika mempelai wanita menggunakan kerudung maka kerudungnya hanya sepanjang siku atau lebih pendek. Aksesorisnya sama dengan yang formal. Mempelai pria mengenakan setelan jas abu-abu atau hitam. Pakaian para pendamping sama dengan yang formal. Namun demikian, model dan kainnya dapat lebih sederhana.

3. Tidak formal

Gaun mempelai wanita dapat menggunakan gaun yang berwarna putih, atau coklat yang menjuntai sampai ke lantai atau tidak terlalu panjang. Mempelai pria mengenakan setelan jas hitam atau abu-abu tua. Pendamping mempelai wanita mengenakan pakaian yang sama panjangnya dengan mempelai wanita. Namun demikian jika mempelai wanita pendamping

diperbolehkan mengenakan pakaian yang lebih pendek. Aksesoris tetap sederhana.³³

4. Sebab – Sebab Pernikahan Kristen

Adapun sebab-sebab pernikahan dalam agama Kristen adalah sebagai berikut:

Pertama, pernikahan terjadi karena daya tarik kecantikan atau kegagahan. Pada awalnya seorang laki-laki memandang seorang perempuan yang mana akhirnya mereka tertarik dari keindahan tubuhnya. “Tuhan menciptakan laki-laki agar tertarik kepada wanita. Itulah sebabnya laki-laki lebih banyak melihat wanita cantik daripada yang lain. Mereka lebih tertarik kepada keadaan fisik. Sedangkan seorang wanita itu biasanya lebih banyak tertarik pada bahasa dan gaya laki-laki itu sendiri.

Kedua, daya tarik materi dan jabatan berjalan seiring. Perempuan ini biasanya tertarik pada kebendaan mereka daripada wajah laki-laki mereka namun halnya pernikahan ini biasanya tidak bertahan lama.

Ketiga, pernikahan terjadi karena daya tarik kejiwaan, yang mana dalam diri seorang laki-laki yang gagah ada dua macam jiwa : pertama jiwa laki-laki yang menonjol ke luar, yakni yang gagah dan berani dan yang lemah lembut. Begitu juga sebaliknya, pada setiap wanita yang menampakkan diri ke depan adalah jiwa wanita yang halus. Ini dinamakan suatu lingkaran jiwa. bisa

³³ Eric Dan Paula Burtness, *Persiapan Hari Pernikahan* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 23.

daya tarik laki-laki dalam diri perempuan terjadi karena satu titik temu di belakang jiwa yang tampil ke depan.

Keempat, Pernikahan karena daya tarik adat, untuk memelihara hubungan kekeluargaan, Biasanya orang tua membicarakan masa depan anaknya dengan maksud agar hubungan kekeluargaan yang sudah ada di antara mereka dapat dilanjutkan. Dan untuk menjaga supaya harta keluarga terlindung dan tidak jatuh di orang lain. selain dibalik semua alasan, orang tua ingin mengikatkan diri dengan mitos yang ada hubungannya dengan keluarga turun temurun. Karena itu upacara adat ditampilkan dalam bentuk penyembahan kepada roh-roh halus dan arwah nenek moyang.

Kelima, Pernikahan karena sihir atau guna-guna, pernikahan ini banyak membawa kesulitan dalam keluarga. Biasanya pernikahan ini terjadi pada seseorang yang cintanya ditolak atau bertepuk sebelah tangan. Dan akhirnya menggunakan sihir untuk mendapatkan pasangan yang dicintainya³⁴

5. Pokok-Pokok Pernikahan Kristen

1. Syarat-syarat melakukan pernikahan

Dalam agama Kristen sebelum melaksanakan pernikahan maka harus memenuhi beberapa persyaratan yang ada. Syarat-syarat pernikahan tersebut harus terpenuhi agar pernikahan terlaksanakan dengan baik, syarat-syarat pernikahan menurut Kristen ada dua macam yaitu bersifat jasmani dan rohani. Bersifat jasmani harus dilihat dari tabiat, wajah, dan kesehatan, pendidikan,

³⁴ Oktavianus, *Membangun Rumah Tangga Bahagia* (Malang: Gandum Mas, Tanpa Tahun), 18.

kebudayaan, dan kebiasaan. Sedangkan secara rohani maksudnya ialah harus seiman artinya kedua calon mempelai telah menganut agama Kristen. Jika calon mempelai belum beragama Kristen, maka pernikahan menjadi tidak sah.³⁵

Sedangkan syarat-syarat pernikahan menurut hukum agama Kristen atau Katolik ada delapan syarat yakni sebagai berikut:

- a. Kedua mempelai harus sudah dibaptis.
 - b. Telah melewati sakramen.
 - c. Kesepakatan kedua mempelai artinya tidak terpaksa,
 - d. Tidak ada kekeliruan tentang diri orangnya,
 - e. Untuk pria minimal 16 tahun dan wanita minimal 14 tahun.
 - f. Salah satu atau kedua calon pengantin tidak terikat pernikahan sebelumnya.
 - g. Pernikahan dilakukan dengan ditegukkannya dihadapan pastur atau pendeta.
 - h. Membawa dua orang saksi.³⁶
2. Sahnya Pernikahan

Pernikahan akan menjadi sah di hadapan Allah apabila:

- a. Janji kedua orang itu sendiri kepada Allah di hadapan orang seluruh sidang dan dikaitkan oleh gembala sidang dalam pernikahan yang kudus

³⁵ Pilipus S, *Pelajaran Pokok-Pokok Kekristenan* (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1978), 26.

³⁶ Read

- b. Janji di antara kedua orang itu sendiri yang di sahkan oleh pemerintah di hadapan petugas kantor catatan sipil dan para saksi
- c. Janji di antara kedua orang itu sendiri untuk masuk dalam pernikahan meskipun tidak di teguhkan dalam gereja atau kantor pemerintah (terutama di daerah- daerah yang tak memungkinkan atau daerah –daerah terpencil), Lalu mereka hidup bersama seperti suami-istri, mereka sudah menikah. Persekutuan seksual menjadi satu daging.³⁷

3. Batalnya pernikahan

Adapun pernikahan di dalam agama Kristen adalah batal apabila tidak memenuhi syarat-syarat dan sahnya pernikahan. dan Dalam Pernikahan Kristen, yang namanya bercerai, itu juga tidak dianjurkan karena sesuai dengan firman Tuhan, yaitu apa yang telah dipersatukan Tuhan, tidak dapat diceraikan manusia, kecuali maut.³⁸

6. Konsep Persiapan Pernikahan Dalam Agama Kristen

Sebelum membahas konsep pernikahan agama Kristen, disini akan menjelaskan masalah fase-fase kehidupan manusia (menurut ajaran Kristen), sebab pernikahan itu sendiri merupakan proses pertahapan nilai atau status kehidupan yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan fase kehidupan. Adapun fase-fase kehidupan yang dimaksud, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 4 fase, yaitu:

1. Fase mengerti diri

³⁷ Jusuf, *Pernikahan Edisi 2 Romawi Cet-3* (Surabaya: Bukit Zaitun, 1990), 13.

³⁸ <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20081126223540AAnKhiO> diunduh pada tanggal 14 Januari 2013 pukul 11:35 WIB

KepadaMulah aku bertopang mulai dari kandungan, engkau yang telah mengeluarkan aku dari perut ibuku, engkau yang selalu kupuji-puji (Mzm. 71:6).³⁹

a. Tanggung jawab orang tua dalam pembinaan sexuil anak-anak

Tugas pembinaan orang tua terhadap anak mencakup setiap bidang kehidupan, tidak terkecuali bidang sexuil. Namun bidang ini sering dianggap “tabu” tidak boleh dibicarakan, meskipun sudah menjadi rahasia umum. Anak-anak akan mencari informasi dari teman-temannya apabila orang tua tidak memberikan pengertian kepada anaknya pada waktunya, maka anak-anak akan mencari informasi di luar, bahkan akan dihujani oleh informasi dari teman-temannya, dan tidak sulit untuk membayangkan, apa corak dan warna informasi itu. Sedangkan jika mereka sudah mengerti, sudah ada payung ditangannya. Di dalam Alkitab Kejadian menyatakan “Allah sebagai pencipta manusia, laki-laki dan wanita, dan karena ia memberitakan Yesus Kristus sebagai penebus laki-laki dan wanita. Akibat dosa yang pertama dan yang paling dalam adalah kehancuran relasi laki-laki dan wanita, sebagai tertera. Demikian juga pengalaman penebusan dan pembaharuan hidup oleh yesus kristus , yang Alkitab sebut kelahiran baru, akan memberikan suatu kewajaran yang baru untuk membicarakan bidang sexuil ini tanpa dilumpuhkan oleh rasa malu sebagai akibat dosa.

Dalam Kej. 1:28, dibuka suatu hubungan yang dalam antara “beranak cucu” dan menaklukkan atau menguasai”. Hanya yang sanggup

³⁹ Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011, 722.

menguasai diri, sanggup pula menguasai bumi. Amanat berbudaya langsung berkaitan dengan ketertiban hidup sexuil dan pembinaan rumah tangga yang berhasil. Di Alkitab 1 Tim. 3:2-4 Hanya yang tahu menguasai diri dan dapat memimpin keluarganya, sanggup memimpin jemaat atau masyarakat. Hal ini maka sangatlah penting dan luasnya akibat pembinaan orang tua terhadap anak-anaknya.

b. Mengerti diri dan tubuhnya

Banyak remaja belum mengerti tentang kejadiannya secara terang dan menakutkan. Oleh karena itu pembinaan anak sudah harus dimulai sejak kecil dari umur 4-11 tahun. Karena kewajiban orang tua untuk mengikutsertakan anak-anak dalam bidang sexuil sejauh mereka dapat menangkap dan memahaminya. Karena apabila orang tua terbuka kepada anaknya maka sebaliknya anak juga akan terbuka kepada orang tua. Jadi bila anak-anak menemui suatu masalah maka mereka akan berani mendatangi kedua orangtuanya, karena yang sudah terpasang kepercayaannya. Umur 11-14 tahun, pembinaan orang tua kepada anak-anak pada masa remaja akan meningkat, maka pengetahuan semakin meluas dan anak-anak ingin mengetahui pula masalah sexuil secara baik dan wajar. "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku". Mzm. 139:13-14.⁴⁰ Anak remaja perlu disiapkan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang sementara terjadi pada tubuhnya. Seorang pria harus dijelaskan tentang keluarnya mani pada waktu malam. Jika tidak, ia

⁴⁰ Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011, 781.

akan sangat kaget jika itu terjadi. Demikian juga seorang wanita tentang datangnya haid, apabila orang tua berkenan untuk menjelaskan kepada anaknya, bahwa dengan demikian tuhan berkenan mengikutsertakan manusia dalam proses penjadian manusia, sehingga daya sexuil diterima positif oleh anaknya sebagai suatu hak istimewa, suatu kehormatan yang diberikan tuhan kepada manusia.⁴¹ Umur 14-17 tahun, masa ini ditandai ketidakimbangan antara tubuh dan jiwa manusia. Tubuh maju menuju kedewasaan, namun jiwa ketinggalan jauh. Oleh sebab itu, sulit sekali bagi anak remaja untuk mencapai suatu keseimbangan atau stabilitas dalam dirinya sendiri. Maka sebaiknya orang tua tidak cepat kecewa atau putus asa, melainkan mendampingi anaknya dengan penuh pengertian, dengan banyak doa baginya dan dengan nasehat yang menguatkan kepercayaan anak itu terhadap tuhan dan diri sendiri dan mengarahkannya kedepan, kemasa yang indah dan penuh tanggung jawab yang disiapkan tuhan baginya dan yang patut diperjuangkan. Masa pancaroba dengan segala pergolakan dialami seorang pria lebih pada tingkat tubuhnya, sedangkan seorang putri pada tingkat jiwanya. Masa ketidak stabilan ini bertujuan, agar manusia beralih dari status mempunyai tubuh, kepada status menjiwai dan menguasai tubuh. Hal ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, sampai tubuh menjadi sarana yang lunak bagi jiwa dan roh. Perjuangan ini tidak selesai dengan usia 17 tahun. Namun dengan umur 17-21 tahun, manusia memasuki masa menjadi

⁴¹ Volkhard Dan Gerlinde, *Hidup Sebelum Dan Sesudah Nikah* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1978), 9.

seorang pemuda dan pemudi, suatu masa yang penuh arti, bahkan yang menentukan bagi hidup selanjutnya. Betapa penting, bahwa masa ini dimasuki dengan suatu pengertian yang mantap tentang dirinya sendiri dan tentang teman lain jenis. Segala usaha pembinaan orang tua akan di uji pada masa itu. Demikian juga kekuatan setiap anak didik.

2. Fase menerima diri

a. Allah Penciptaku

keberadaan manusia menunjuk bahwa Allah itu ada⁴², Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan kej. 1:27. Setiap manusia diharapkan untuk menerima dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dengan segala konsekwensi dan kekhususan, baik pada tingkat tubuh, jiwa maupun roh. Karena jika tidak puas dengan dirinya sendiri berarti menuduh Allah dengan diam-diam.

b. Yesus kristus penebusku

Yesus kristus datang untuk memerdekakan dari perhambaan kepada dosa, bahkan dari kutuk dosa dengan jalan menjadi kutuk ganti kita. Di dalam Kej. 1:26 menjelaskan, bahwa hanya manusia yang dijadikan atas rupa dan teladan Allah, yaitu manusia yang didiami oleh roh kudus, berkuasa atas bumi dengan segala isinya, lebih-lebih berkuasa atas diri sendiri. Yesus Kristus disebut “gambar” Allah (2 Kor. 4:4; kol. 1:15) atau “cahaya” kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah” Ibr. 1:3. Dalam karya

⁴² <http://www.oaseonline.org/artikel/ati-manusia.html>, di unduh pada tanggal 13 Januari 2013 pukul 14:54

Keselamatannya, Ia sudah mengembalikan manusia pada posisi semula, sehingga pulihlah ‘gambar dan rupa Allah’ didalam diri manusia yang didiami kembali oleh Roh Kristus (2 Kor. 3:16;1 Kor. 6:19). Oleh sebab itu, setiap manusia tebusan Kristus dapat dan wajib memuliakan Allah dengan tubuhnya, bagaimanapun terbatasnya tubuh itu.⁴³

c. Roh kudus pembimbingku

Roh kudus mengangkat manusia yang ditebus oleh darah yesus, pada posisi anak terhadap bapa disurga. Gal. 4:6-7. Roh itu mendorong kita berdoa dan menyapa Allah ‘Bapa’ roh itu menggantikan roh-roh lain, yaitu roh takut, roh najis, roh marah, roh sombong, tentara neraka yang perlu ditolak. Ia mengaruniai kemerdekaan penuh, ia mendorong dan memimpin kita (Rum 8:15) ya, ialah kuasa Allah di dalam diri kita, Khususnya untuk menguasai diri dan menertibkan diri (Band. 2 Tim.1:7)

d. Mengasihi diri sendiri

Manusia yang tidak atau kurang meyakini diri diciptakan, ditebus dan dipulihkan oleh Allah tritunggal, sukar menerima diri. Hanya yang tahu diri diterima oleh Allah dapat menerima diri sendiri. Hanya yang menyadari diri dikasihi oleh Allah dapat mengasihi diri sendiri. Penghargaan pada diri sendiri sebenarnya merupakan penghargaan pada karya, karunia Allah dalam diri seseorang, sebagaimana diungkapkan tuhan yesus dalam kalimat ‘kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri’ Mrk. 12:31.

⁴³ Volkhard Dan Gerlinde, *Hidup Sebelum Dan Sesudah Nikah* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1978), 6.

Sebaliknya orang yang tidak menerima diri atau yang tidak mengasihi dirinya sendiri sukar menerima dan menguasai orang lain. Ia selalu dihantui oleh rasa cemburu atau rasa curiga: dua musuh kasih yang ganas. Ia juga selalu merasa diri minder dan kecil. Ia belum siap untuk memasuki hidup berumah tangga, ia belum sanggup menjadi suami atau istri. Ia akan menghabiskan jodohnya dengan tuntutan akan pelayanan atau penghargaan terhadap dirinya yang tidak berkesudahan.

3. Fase menguasai diri

Demikian juga orang-orang muda; Nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal''. Tit. 2:6⁴⁴

a. Menguasai daya sexuil

''Terpujilah tuhan, seruku, maka akupun selamat daripada musuhku. Tali-tali maut telah meliliti aku, dan banjir-banjir jahanam telah menimpa aku, tali-tali dunia orang mati telah membelit aku, perangkap-perangkap maut terpasang didepanku. Ketika aku dalam kesesakan,aku berseru kepada tuhan, kepada Allahku aku berteriak minta tolong. Ia mendengar suaraku dari baitnya, teriakku minta tolong, ia mendengar suaraku dari baitnya, teriakku minta tolong kepadanya sampai ketelingaNya''Mzm. 18:4-7.⁴⁵

Disini daya sexuil dikaruniai tuhan untuk menyanggupkan manusia ikut serta dalam proses penciptaan Allah. Dengan demikian daya itu sesuatu

⁴⁴ Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011, 300.

⁴⁵ Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011, 678.

yang positif namun juga eksplosif. Setiap karunia Allah itu penuh kuasa dan dinamika. Oleh karena itu tiap laki-laki dan wanita ditantang dengan seluruh eksistensinya, untuk menaklukkan daya seksualnya. Dengan menerima tantangan itu, maka menjadi dewasa. Jikalau ia mengelakkan diri entah dengan jalan menekan, atau jalan berserah, ia akan menjadi mangsa atau hamba daya itu.⁴⁶ Masa-masa antara umur 12-21 tahun penuh dengan ketegangan, yang perlu diterima secara positif dan jangan kita melarikan diri. Dengan demikian sudah jelaslah, bahwa masa ketenggangan itu merupakan suatu bidang latihan dan belum sekali-kali bidang konsumsi, Artinya meskipun seorang laki-laki sudah dapat menjalankan persetubuhan, namun kesanggupan itu baru diberikan tuhan pada tingkat persiapan dengan maksud supaya ia belajar, menguasai diri dan menjadi seorang laki-laki atau wanita dalam arti yang penuh, dengan tidak memberikan diri ditaklukkan oleh daya seksualnya.

4. Fase mengerti teman lain jenis(4 tahun pergaulan)

a. Pergaulan berkelompok

Pada anak remaja yang berumur 12-13 Tahun sudah timbul perhatian satu kepada yang lain. Tempat yang terbuka bagi mereka adalah pergaulan dalam kelompok, sebagaimana dialami dalam pendidikan bersama disekolah atau dalam club-club remaja, yang memungkinkan mereka berkenalan tanpa mengikat diri. Mereka bermain, berekreasi dan belajar bersama, sehingga mereka tidak kaku satu terhadap yang lain. Menurut psikolog Elizabeth B.

⁴⁶ Volkhard Dan Gerlinde, *Hidup Sebelum Dan Sesudah Nikah* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1978), 10.

Hurlock (1997, hal 207-212), ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut: a. Masa remaja adalah masa meningginya emosi manusia. b. Masa remaja adalah masa perubahan fisik yang drastis. c. Masa remaja adalah masa perubahan minat, perilaku, dan nilai-nilai yang terkait. d. Masa remaja adalah masa ambivalen, di satu sisi ingin bebas, di sisi lain masih takut untuk bertanggungjawab atas hidupnya sendiri. e. Masa remaja adalah masa mencari identitas (masa krisis identitas diri). f. Masa remaja adalah masa yang penuh cita yang tidak realistik⁴⁷

b. Pergaulan berpacaran

Kata pacar dalam bahasa inggris ‘‘ dating’’ yang berarti perkenalan, berkenan. Pacar adalah bunga, jadi berpacaran sama dengan menjadi pemelihara bunga. Sebagai pemelihara kita merawat, menjaga, menanti, dengan sabar bunga itu mengembang.⁴⁸ Dengan umur 18-19 tahun seorang laki-laki mulai pindah dari tahap pergaulan berkelompok kepada tahap pergaulan berpacaran. Biasanya mereka ingin berkenalan lebih dekat, bukan lagi dalam kelompok melainkan satu dengan satu. Mereka ingin mengerti perasaan masing-masing, senang berjalan berdua dan mulai tertarik dalam cinta yang pertama yaitu cinta seorang muda satu kepada yang lain. Namun dengan pergaulan yang meningkat, tanggung jawabpun meningkat. Semakin mendekati ke jenjang rumah tangga, maka semakin di tuntutan untuk bertanggung jawab. Pada tahap pergaulan pacaran ini pria atau wanita

⁴⁷ <http://remajabagikristus.wordpress.com/>, di unduh pada jam 15:52 tanggal 13 januari 2013

⁴⁸ <http://immanueldepok.info/index.php/info-tentang-pembinaan-katekisasi-gpib/kapita-selekta/311-materi-44-etika-pergaulan> Di unduh pada tanggal 10-01-2013 Pukul 12:33

senang bertukar pikiran. Mereka dapat berbicara berjam-jam tanpa bahan pembicaraannya habis. Dengan saling melihat biasanya hati terasa senang dan berjalan dengan memegang tangan merupakan puncak kebahagiaan. Namun tetap harus di ingat bahwa antara garis pergaulan pacaran dengan garis pertunangan ataupun sebagai suami istri masih terdapat tembok pemisah yang kuat dan menentukan.

Komunikasi pada tahap pergaulan berpacaran terutama pada tingkat jiwa. Segala intimitas jasmani perlu dibatasi. Karena pergaulan berpacaran ini belum dapat untuk mengikat. Masing-masing harus dapat melepaskan satu yang lain tanpa luka. Seorang pemuda dalam batas umur ini belum sanggup untuk mengangkat janji setia. Lain dengan seorang wanita. Seorang pria lekas tertarik dan lusa bisa tertarik kepada yang lain. Alam jiwanya belum mengizinkan untuk mengikat diri. Pria juga belum sanggup menepatinya, meskipun diucapkan dengan sungguh-sungguh. Karena kesungguhannya itu baru kesungguhan seorang pemuda sehingga belum sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, pergaulan sampai umur 20-21 tahun hendaknya diatur sedemikian rupa, sehingga belum mengikat dan belum memberi atau mengambil yang bukan hak dan miliknya.

c. Pergaulan bertunangan

Sebelum pergaulan meningkat kepada pergaulan bertunangan, diperlukan beberapa pertimbangan yang penting. Pergaulan pertunangan dimulai dengan perjanjian setia satu kepada yang lain, sebagaimana diungkapkan dalam Kid. 2:16 “Kekasihku kepunyaanku dan aku kepunyaan

dia”.⁴⁹ Dasar perjanjian ditentukan oleh tujuan yaitu memasuki rumah tangga bersama. Menurut Mat. 19:6, maka atas setiap rumah tangga harus dapat ditulis “Dipersatukan oleh Allah atau dijodohkan oleh Allah”. Dengan kata lain seorang pemuda dan pemudi saling berjanji, kehendak Allah atas mereka mutlak harus dipergumulkan dahulu. Dalam Kej. 2:18-23 kita belajar, bahwa jodoh itu disediakan oleh Allah. Allah yang membawa hawa kepada adam.⁵⁰

Pertunangan merupakan suatu pengumuman pada masyarakat, bahwa kedua orang ini merencanakan untuk menikah dalam waktu dekat, serta masing-masing harus dengan tulus merencanakan pernikahan yang suci. Hal-hal khusus dari pernikahan lebih-lebih hubungan seperti suami -isteri harus di simpan dan dihormati sampai hari pernikahan diresmikan.⁵¹ Adapun persiapan-persiapan yang harus dipenuhi sebelum pernikahan, dalam agama kristen adalah empat bulan sebelum pernikahan, mengikuti program konseling pranikah di gereja, memesan surat undangan dan kartu terima kasih misalnya boneka, kipas, gantungan kunci atau kenang-kenangan lainnya. Ketiga, memeriksakan tubuh secara menyeluruh. Dua bulan sebelum pernikahan, Pertama, memesan jas pengantin, kedua, menetapkan kembali tanggal dan ketiga pengaturannya dengan jasa boga, pemain musik serta fotografinya. Satu bulan sebelum pernikahan, mendaftarkan diri ke kantor catatan sipil untuk melaporkan rencana pernikahan dan mengisi

⁴⁹ Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011, 838.

⁵⁰ Volkhard Dan Gerlinde, *Hidup Sebelum Dan Sesudah Nikah* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1978), 15.

⁵¹ Yusuf, *Pernikahan* (Surabaya: Bukit Zaitun, 1990), 14.

formulir yang diperlukan, mengatur transportasi (mobil pengantin) untuk pesta pernikahan dari dan ketempat kebaktian dan resepsi, membuat jadwal untuk perias pengantin dan menetapkan gaya rambut yang sesuai. Dua minggu sebelum pernikahan, Menetapkan jumlah akhir dari tamu dan memberikan jumlah itu kepada perusahaan jasa boga, mengirimkan catatan kepada semua panitia yang bersangkutan seperti pemain musik dan menetapkan kapan mereka harus berada di gereja. Minggu terakhir sebelum pernikahan, mengadakan pembicaraan terakhir dengan perusahaan jasa boga, fotografi, pemain musik, atau koordinator pernikahan, mencoba dan memastikan gaun pengantin cocok dan pas untuk dipakai, mengingatkan semua keluarga dan anggota panitia pesta pernikahan. Sehari sebelumnya, menenangkan diri dan santai, memastikan bahwa mobil-mobil sudah siap, telah dicuci dan dibersihkan, mempersiapkan amplop tertutup untuk pendeta, menunjuk seseorang agar meninggalkan gereja paling akhir. Untuk meyakinkan bahwa tidak ada barang yang tertinggal dan bahwa gereja dalam keadaan bersih, dan terakhir para pengantin beristirahat dengan baik agar dapat menikmati hari istimewa tersebut.⁵²

7. Simbol-Simbol Dalam Pernikahan

Dalam Pelaksanaan Upacara Pernikahan, Banyak Simbol-Simbol Yang Dianggap Memiliki Kesakralan diantaranya : 1. Cincin pernikahan menjadi simbol yang senantiasa mengingatkan dan membahasakan kerinduan

⁵² Eric Dan Paula Butness, *Persiapan Hari Pernikahan* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1994), 38.

mereka untuk selalu memperdalam cinta kepada pasangannya.⁵³Cinta melambangkan kasih abadi Tuhan, sama seperti bentuk cincin tidak memiliki awal dan akhir. Simbol-simbol ini berdiri sebagai model cinta untuk suami dan istri yang baik, janji komitmen mereka satu sama lain, dan karena mereka memakai cincin mereka diingatkan cinta masing-masing. 2. Cadar ditempatkan pada baju pengantin wanita diatas kepala pengantin wanita. Ini melambangkan peran yang diberikan dalam efesus 6. "suami - untuk mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi dan memberikan nyawa-Nya bagi gereja. Untuk istri - untuk tunduk kepada kepemimpinan suami sebagai Kristus diakui sebagai kepala gereja" Tanggung Jawab untuk kepemimpinan bertumpu pada bahu pria itu dan simbol penyerahan perempuan itu ditunjukkan dengan sempurna melalui symbol ini. 3. Alkitab, upacara adat sering tidak memiliki elemen ini, Dalam pernikahan Kristen, Alkitab, yang adalah manual Allah bagi kehidupan, diberikan kepada suami. Penerimaan-Nya terhadap Alkitab adalah simbolis bahwa dirinya menerima peran menjadi pemimpin rohani keluarga. Sangat menarik untuk melihat dalam tujuh bab pertama dari Amsal bahwa mereka semua kecuali satu pasal di mana disebutkan dalam ayat 8 dimulai dengan 'Anakku' atau kata-kata seorang ayah kepada anaknya. Hal ini tersirat bahwa ayah (suami) harus memimpin keluarga rohani dalam mengajarkan

⁵³ http://id.wikipedia.org/wiki/Cincin_pernikahan diunduh pada tanggal 13 januari 2013 pada pukul 16:00 WIB

Alkitab, pergi ke gereja, melayani di gereja, dan sebagainya, Simbol ini sangat penting dalam upacara pernikahan Kristen.⁵⁴

⁵⁴ <http://johanzz-Sjohanzzz.blogspot.com/2012/02/arti-simbol-pernikahan-agama-kristen.html> di unduh pada tanggal 11 Januari 2013 pukul 16:06